

ANALISIS JARINGAN KOMUNIKASI DUTA UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS INTERNAL

Kirana Putri Adinda¹, Safira Dwi Agustina², Rio Kurniawan³

^{1, 2, 3}Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia
Email: kiranaputriadindaa@gmail.com

Article History

Received: 07-06-2026

Revision: 23-06-2026

Accepted: 26-06-2026

Published: 29-06-2026

Abstract. The internal communication network of student organizations plays a strategic role in supporting the success of programs while strengthening solidarity among members. This study examines the communication network patterns within the Gelora Ramadhan program committee of the Campus Ambassador of Universitas Trunojoyo Madura (UTM) and their contribution to organizational internal solidarity. A quantitative descriptive method with a Social Network Analysis (SNA) approach was employed, involving 24 committee members as the unit of analysis. Data were collected through interviews and dichotomous-scale sociometric questionnaires, subsequently processed using UCINET VI software and visualized through NetDraw. The findings reveal that the committee's communication network forms a centralized pattern, with the Person-in-Charge and the Executive Chair serving as dominant actors (degree centrality = 1.000; betweenness = 29.447). Division coordinators function as secondary brokers bridging communication between the Executive Board and operational members. An open and egalitarian communication pattern, supported by a collective deliberation system and multi-platform digital media, effectively reinforces both intra-division and inter-division solidarity simultaneously. These findings affirm that the effectiveness of internal communication depends not solely on hierarchical structure, but on the quality of relationships and the openness of information channels within the organization.

Keywords: Communication Network, Social Network Analysis, Internal Solidarity, Student Organization, Centrality

Abstrak. Jaringan komunikasi internal organisasi kemahasiswaan memegang peranan strategis dalam mendukung keberhasilan program kerja sekaligus memperkuat solidaritas antar anggota. Penelitian ini mengkaji pola jaringan komunikasi kepanitiaan program Gelora Ramadhan Duta Kampus Universitas Trunojoyo Madura (UTM) serta kontribusinya terhadap solidaritas internal organisasi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Jaringan Sosial (*Social Network Analysis/SNA*), melibatkan 24 anggota panitia sebagai unit analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan kuesioner sosiometrik berskala dikotomis, yang selanjutnya diolah menggunakan perangkat lunak UCINET VI dan divisualisasikan melalui *NetDraw*. Hasil analisis menunjukkan bahwa jaringan komunikasi kepanitiaan membentuk pola terpusat dengan Penanggung Jawab dan Ketua Pelaksana sebagai aktor dominan (*degree centrality* = 1.000; *betweenness* = 29.447). Koordinator divisi berfungsi sebagai broker sekunder yang menjembatani komunikasi antara Badan Pelaksana Harian dan anggota operasional. Pola komunikasi yang terbuka dan egaliter, didukung sistem musyawarah kolektif serta penggunaan multi-platform digital, terbukti memperkuat solidaritas intra-divisi dan inter-divisi secara bersamaan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas komunikasi internal bergantung tidak hanya pada struktur hierarki, melainkan pada kualitas relasi dan keterbukaan saluran informasi dalam organisasi.

Kata Kunci: Jaringan Komunikasi, Analisis Jaringan Sosial, Solidaritas Internal, Organisasi Kemahasiswaan, Sentralitas

How to Cite: Adinda, K. P., Agustina, S., D & Kurniawan, R. (2026) Analisis Jaringan Komunikasi Duta Universitas Trunojoyo Madura dalam Membangun Solidaritas Internal. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 2556-2564. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.6230>

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, khususnya dalam konteks organisasi. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi dasar bagi koordinasi kerja, pengambilan keputusan, serta pemeliharaan hubungan antarindividu dalam organisasi. Melalui komunikasi yang efektif, organisasi dapat menjalankan fungsi dan mencapai tujuan secara optimal (Rachmatullah et al., 2024). Salah satu bentuk komunikasi yang memiliki peran strategis dalam organisasi adalah jaringan komunikasi internal, yaitu pola hubungan komunikasi yang terbentuk di antara anggota organisasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Jaringan komunikasi internal mencakup saluran formal, seperti rapat, laporan, dan sistem informasi organisasi, serta saluran informal, seperti percakapan personal, diskusi kelompok, hingga komunikasi melalui media digital. Keberadaan jaringan komunikasi yang baik memungkinkan arus informasi berjalan lancar, memperkuat kerja sama, serta menciptakan iklim organisasi yang kondusif. Eriyanto (2014) menjelaskan bahwa analisis jaringan komunikasi berfokus pada relasi antaraktor, konteks hubungan, dan posisi individu dalam struktur sosial, sehingga mampu menggambarkan dinamika komunikasi yang tidak selalu terungkap melalui pendekatan survei konvensional. Dalam organisasi mahasiswa, komunikasi internal memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan organisasi profesional. Organisasi mahasiswa menjadi ruang pembelajaran kepemimpinan, tanggung jawab, dan manajemen di luar kegiatan akademik formal (Fauzi & Pahlevi, 2020). Proses pembagian tugas, koordinasi program, hingga pengambilan keputusan sangat bergantung pada efektivitas komunikasi antaranggota. Selain mendukung efisiensi kerja, komunikasi yang intens juga berkontribusi pada penguatan solidaritas. Penelitian Ilmu dan Komunikasi (2023) menunjukkan bahwa komunikasi organisasi, baik formal maupun informal, menjadi fondasi utama dalam membangun rasa saling percaya, kesatuan visi, dan tanggung jawab kolektif di kalangan mahasiswa.

Salah satu organisasi mahasiswa dengan karakteristik komunikasi yang kompleks adalah Duta Kampus Universitas Trunojoyo Madura. Organisasi ini berperan sebagai representasi institusi sekaligus pelaksana berbagai program sosial, salah satunya Program Gelora Ramadhan. Program ini melibatkan struktur kepanitiaan yang cukup besar dan lintas divisi, sehingga menuntut koordinasi dan komunikasi internal yang intens. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi sarana penting untuk menyatukan visi, meminimalkan miskomunikasi, serta membangun solidaritas antaranggota. Solidaritas tersebut tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dibangun melalui interaksi dan pengalaman kolektif, sebagaimana dikemukakan

Durkheim bahwa solidaritas sosial tumbuh dari rasa memiliki dan kepercayaan yang dipupuk melalui keterlibatan bersama (Fathoni, 2024; Puspitasari & Agustina, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana pola jaringan komunikasi internal dalam kepanitiaan Gelora Ramadhan Duta Kampus Universitas Trunojoyo Madura serta kontribusinya terhadap penguatan solidaritas organisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian komunikasi organisasi, sekaligus menjadi bahan evaluasi praktis bagi organisasi mahasiswa dalam membangun sistem komunikasi internal yang lebih efektif dan partisipatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Analisis Jaringan Sosial (SNA) untuk menilai pola komunikasi dalam organisasi panitia program Gelora Ramadhan Duta Kampus Universitas Trunojoyo Madura. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengamati struktur komunikasi, mengidentifikasi tokoh sentral (MUSLIM, 2016), serta mengevaluasi tingkat keterhubungan antar anggota dalam jaringan komunikasi kelompok tersebut. Di dalam penelitian ini, terdapat 24 anggota panitia Gelora Ramadhan yang terdiri dari 4 orang anggota Badan Pelaksana Harian (yaitu Penanggung Jawab, Ketua Pelaksana, Sekretaris Pelaksana, dan Bendahara Pelaksana) serta 20 anggota yang terbagi ke dalam 5 divisi, yang meliputi Divisi Acara, Divisi Perkap, Divisi Konsumsi, Divisi PDD, dan Divisi Humas.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara terhadap anggota Duta Kampus UTM. Selain wawancara langsung penulis juga melakukan observasi tekstual pada data arsip Duta Kampus Universitas Trunojoyo Madura selama periode acara Gelora Ramadhan. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini diproses, dikategorikan, dianalisis, dan ditampilkan secara deskriptif dalam bentuk rata-rata, persentase, dan tabel distribusi frekuensi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Analisis Sosiometri

Menurut penelitian (Suci, 2025), metode sosiometri mampu menjelaskan interaksi antar individu dan kelompok dalam suatu tema tertentu. Anggota panitia Gelora Ramadhan Duta Kampus UTM saling berkomunikasi melalui jaringan yang dianalisis menggunakan sosiometri. Prosedurnya melibatkan pembuatan matriks dengan data awal tentang hubungan yang dikumpulkan melalui pertanyaan sosiometrik dalam kuesioner yang memakai skala dikotomis (0 = jarang berkomunikasi; 1 = sering berkomunikasi). Selanjutnya, matriks tersebut dimuat ke

dalam tabel UCINET VI, yang kemudian diolah dan divisualisasikan dalam sosiogram lewat NetDraw. Sosiogram ini berfungsi untuk mengamati pola interaksi (Rasyid, Haryadi, & Zulfikar, 2019) serta peran individu dalam jaringan komunikasi. Temuan ini bisa digunakan untuk menggambarkan aliran informasi yang terjalin antar anggota panitia.

Analisis Struktur Jaringan Komunikasi

Dalam studi ini, analisis struktur jaringan komunikasi dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak UCINET VI yang dirancang khusus untuk analisis jaringan komunikasi. UCINET VI dipilih karena memiliki kemudahan penggunaan dan dapat memberikan estimasi terbaik setelah dilakukan perhitungan ulang sebanyak tiga kali (Borgatti et al., 2024). Dalam penelitian ini, UCINET VI digunakan untuk menghitung berbagai indikator dalam variabel jaringan komunikasi, baik pada tingkat individu maupun kelompok.

HASIL DAN DISKUSI

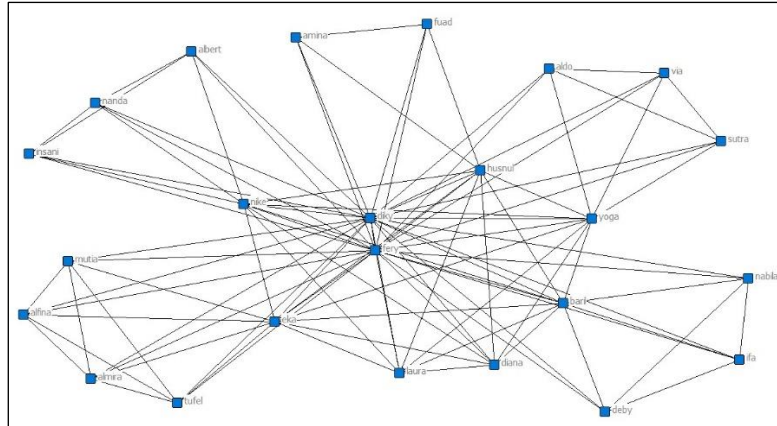
Gambaran Umum Jaringan Komunikasi Kepanitiaan Gelora Ramadhan

Gelora Ramadhan merupakan program sosial yang dilaksanakan oleh Paguyuban 2025 Duta Kampus Universitas Trunojoyo Madura yang tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan kepada anak-anak yatim, tetapi juga menjadi sarana penguatan solidaritas internal antaranggota. Pelaksanaan program ini didukung oleh pola komunikasi yang terbuka, santai, dan berlandaskan musyawarah, sehingga setiap anggota merasa memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat serta terlibat aktif dalam pengambilan keputusan. Koordinasi antar panitia dilakukan secara rutin melalui pertemuan langsung dan komunikasi daring menggunakan grup WhatsApp yang menghubungkan seluruh divisi, mulai dari divisi acara, perlengkapan, konsumsi, publikasi dan dokumentasi, hingga hubungan masyarakat. Melalui komunikasi yang intens dan dua arah, pembagian tugas dapat berjalan jelas, alur informasi tersampaikan dengan baik, serta potensi kesalahpahaman dapat diminimalkan. Pola komunikasi semacam ini menciptakan suasana kerja yang kooperatif, saling mendukung, dan memperkuat rasa kebersamaan, sehingga pelaksanaan Program Gelora Ramadhan dapat berlangsung secara efektif sekaligus mempererat solidaritas antaranggota Duta Kampus.

Jaringan Komunikasi Internal

Visualisasi jaringan komunikasi antar aktor kepanitiaan Gelora Ramadhan ditampilkan melalui sosiogram yang dihasilkan oleh perangkat lunak NetDraw dalam aplikasi UCINET. Sosiogram merupakan representasi grafis yang menggambarkan pola hubungan dan aliran

komunikasi antaraktor dalam suatu jaringan sosial. Setiap titik (*node*) merepresentasikan satu anggota kepanitiaian, sedangkan garis (*edge*) yang menghubungkan titik-titik tersebut menggambarkan adanya relasi komunikasi yang intensif di antara dua aktor. Visualisasi sosiogram menghasilkan representasi grafis hubungan komunikasi antaranggota berdasarkan data wawancara skala dikotomis (0=jarang, 1=sering berkomunikasi).



Gambar 1. Bentuk pola sosiogram jaringan komunikasi Duta Kampus UTM pada acara Gelora Ramadhan

Tabel 1. Data *degree centrality*, *closeness centrality*, *betweenness centrality*

Nama Aktor	Jabatan	Degree	Closeness	Closeness	Betweenness
Diky	Penanggung Jawab	1.000	1.000	1.000	29.447
Fery	Ketua Pelaksana	1.000	1.000	1.000	29.447
Laura	Sekretaris	0.348	0.605	0.674	0.000
Diana	Bendahara	0.348	0.605	0.674	0.000
Eka	Ko. Acara	0.522	0.676	0.761	3.162
Tufel	Anggota Acara	0.261	0.575	0.630	0.000
Almira	Anggota Acara	0.261	0.575	0.630	0.000
Mutia	Anggota Acara	0.261	0.575	0.630	0.000
Alfinia	Anggota Acara	0.261	0.575	0.630	0.000
Baril	Ko. Perkap	0.478	0.657	0.739	2.372
Ifa	Anggota Perkap	0.217	0.561	0.609	0.000
Deby	Anggota Perkap	0.217	0.561	0.609	0.000
Nabila	Anggota Perkap	0.217	0.561	0.609	0.000
Yoga	Ko. Konsumsi	0.478	0.657	0.739	2.372
Sutra	Anggota Konsumsi	0.217	0.561	0.609	0.000
Aldo	Anggota Konsumsi	0.217	0.561	0.609	0.000
Via	Anggota Konsumsi	0.217	0.561	0.609	0.000
Nike	Ko. PDD	0.478	0.657	0.739	2.372
Albert	Anggota PDD	0.217	0.561	0.609	0.000
Insani	Anggota PDD	0.217	0.561	0.609	0.000
Nanda	Anggota PDD	0.217	0.561	0.609	0.000
Husnul	Ko. Humas	0.435	0.639	0.717	1.581
Fuad	Anggota Humas	0.174	0.548	0.587	0.000
Amina	Anggota Humas	0.174	0.548	0.587	0.000

Sentralitas Tingkatan

Sentralitas tingkatan merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa banyak koneksi langsung yang dimiliki suatu aktor dalam jaringan komunikasi. Nilai sentralitas tingkatan yang tinggi menunjukkan bahwa aktor tersebut berperan sebagai simpul komunikasi yang paling aktif dan paling banyak berinteraksi dengan anggota lain. *Graph Centralization (degree)* jaringan ini adalah 0.7075 atau setara 70,75%. Nilai ini tergolong tinggi, yang berarti jaringan komunikasi kepanitiaan sangat bergantung pada sekelompok kecil aktor sentral. Diky dan Fery masing-masing memiliki *degree* sebesar 23 dengan *normalized degree* 1.000, artinya keduanya terhubung secara langsung dengan seluruh 23 anggota lainnya dalam jaringan. Posisi ini menempatkan keduanya sebagai pusat arus informasi yang dominan. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa sistem komunikasi kepanitiaan menerapkan komando dua arah di mana tidak hanya ketua, tetapi seluruh anggota berhak menyampaikan pendapat, meskipun koordinasi tetap berpusat melalui penanggung jawab dan ketua pelaksana.

Aktor-aktor pada level koordinator divisi (Eka, Baril, Yoga, Nike, dan Husnul) memiliki *degree* antara 10 hingga 12, yang menunjukkan peran mereka sebagai penghubung antara BPH dan anggota divisi masing-masing. Sementara itu, anggota divisi pada level bawah memiliki *degree* lebih rendah, yakni antara 4 hingga 6, yang mengindikasikan bahwa komunikasi mereka lebih bersifat terbatas pada lingkup divisi dan koordinator langsung.

Sentralitas Kedekatan (Closeness Centrality)

Closeness centrality mengukur seberapa cepat seorang aktor dapat menjangkau seluruh anggota lain dalam jaringan. Nilai *closeness* yang tinggi menandakan bahwa aktor tersebut memiliki akses paling efisien terhadap informasi yang beredar di seluruh jaringan, karena ia mampu menjangkau aktor lain melalui jalur yang lebih pendek. Hasil perhitungan *closeness centrality* memperlihatkan bahwa Diky dan Fery memperoleh nilai tertinggi pada ketiga metode pengukuran (*Freeman*, *Valente-Forman*, dan *Reciprocal Closeness*), yaitu masing-masing 1.000. Nilai sempurna ini menunjukkan bahwa keduanya dapat menjangkau seluruh anggota jaringan melalui jalur terpendek, sehingga distribusi informasi dari dan kepada keduanya berlangsung paling efisien. Kondisi ini konsisten dengan temuan *degree centrality* yang menempatkan dua aktor tersebut sebagai titik pusat jaringan.

Aktor-aktor koordinator divisi (Eka, Baril, Yoga, Nike) mencatat nilai *Freeman closeness* antara 0.657 hingga 0.676, sedangkan husnul mencatat 0.639. Nilai ini mencerminkan bahwa koordinator divisi memiliki kemampuan menjangkau anggota jaringan secara relatif efisien, meskipun masih di bawah nilai BPH. Anggota divisi pada level bawah memiliki nilai *closeness*

terendah, yakni fuad dan amina dengan nilai 0.548 (*Freeman*) dan 0.587 (*Valente-Forman*). Hal ini mengindikasikan bahwa informasi yang menuju atau berasal dari anggota divisi terbawah memerlukan lebih banyak langkah perantara, sehingga mereka lebih bergantung pada koordinator divisi sebagai jembatan informasi.

Sentralitas Keperantaraan (Betweenness Centrality)

Betweenness centrality menunjukkan sejauh mana suatu aktor berperan sebagai perantara (broker) dalam aliran komunikasi antaraktor lain yang tidak terhubung secara langsung. Aktor dengan nilai *betweenness* tinggi memiliki kendali strategis atas aliran informasi dalam jaringan, karena komunikasi antara dua aktor yang tidak berhubungan langsung harus melewati aktor tersebut. Diky dan Fery sama-sama memperoleh nilai *betweenness* tertinggi sebesar 74.500 dengan *normalized betweenness* 29.447, jauh melampaui aktor lainnya. Kesenjangan yang sangat besar antara nilai *betweenness* kedua aktor ini dengan aktor-aktor di bawahnya mengonfirmasi posisi keduanya sebagai gatekeeper utama informasi dalam jaringan kepanitiaan. Artinya, sebagian besar aliran komunikasi antaranggota yang tidak terhubung langsung satu sama lain harus melewati salah satu dari dua aktor tersebut.

Aktor-aktor koordinator divisi menempati posisi broker sekunder dengan nilai *betweenness* antara 4.000 hingga 8.000. Eka mencatat nilai tertinggi di antara koordinator (8.000), diikuti oleh Nike, Baril, dan Yoga (masing-masing 6.000), serta Husnul (4.000). Peran ini konsisten dengan fungsi koordinator sebagai jembatan antara BPH dan anggota divisi. Sementara itu, seluruh anggota divisi pada level operasional mencatat nilai *betweenness* 0.000, yang berarti tidak ada aliran informasi antaraktor lain yang bergantung pada keberadaan mereka sebagai perantara. Kondisi ini tidak berarti anggota tersebut tidak berkontribusi, melainkan komunikasi mereka bersifat satu arah yakni menerima dan melaksanakan bukan meneruskan informasi ke pihak lain.

Pola Jaringan dan Dinamika Solidaritas Internal

Solidaritas internal kepanitiaan Gelora Ramadhan terbentuk melalui dua mekanisme yang saling melengkapi, yaitu solidaritas intra-divisi dan solidaritas inter-divisi. Solidaritas intra-divisi muncul dari intensitas interaksi dalam kelompok kerja kecil yang memungkinkan anggota saling mengenal, membangun kepercayaan, dan berbagi pengalaman selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Pola ini sejalan dengan pandangan Durkheim yang menekankan bahwa solidaritas sosial tumbuh dari kesadaran kolektif dan pengalaman bersama dalam suatu kelompok (Fathoni, 2024). Sementara itu, solidaritas inter-divisi dibangun melalui

koordinasi lintas kelompok yang dimediasi oleh aktor penghubung, seperti penanggung jawab, ketua pelaksana, dan koordinator divisi. Peran aktor-aktor ini penting dalam menjaga kelancaran aliran informasi dan mencegah terputusnya komunikasi antarkelompok, sebagaimana ditegaskan dalam analisis jaringan komunikasi bahwa aktor sentral berfungsi sebagai penghubung utama dalam struktur organisasi (Eriyanto, 2014).

Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa penerapan sistem musyawarah dan suasana komunikasi yang santai menciptakan relasi yang egaliter di antara anggota kepanitiaan, meskipun struktur jaringan bersifat terpusat. Kondisi ini memungkinkan anggota untuk menyampaikan pendapat tanpa hambatan psikologis, sehingga memperkuat partisipasi dan rasa memiliki terhadap program. Temuan ini selaras dengan Puspitasari dan Agustina (2022) yang menyatakan bahwa pola komunikasi terbuka mampu mengikis batas hierarki formal dan memperkuat kebersamaan. Selain itu, penggunaan kombinasi media komunikasi, seperti pertemuan langsung, grup WhatsApp, dan panggilan grup, meningkatkan intensitas interaksi baik di dalam divisi maupun lintas divisi. Pemanfaatan berbagai saluran komunikasi tersebut memperkaya pengalaman kolektif anggota dan berkontribusi pada penguatan solidaritas internal, sebagaimana ditegaskan dalam kajian komunikasi organisasi mengenai pentingnya multi-saluran komunikasi dalam membangun kohesi kelompok (DeVito, 2023).

KESIMPULAN

Jaringan komunikasi kepanitiaan Gelora Ramadhan Duta Kampus UTM membentuk pola terpusat dengan tingkat sentralisasi graf sebesar 70,75%, menempatkan Penanggung Jawab dan Ketua Pelaksana sebagai aktor dominan yang ditunjukkan oleh nilai *degree centrality*, *closeness centrality*, dan *betweenness centrality* tertinggi dalam jaringan (1.000 dan 29.447). Koordinator divisi berfungsi sebagai broker sekunder yang menjembatani aliran informasi antara Badan Pelaksana Harian dan anggota operasional, sementara anggota level bawah berperan sebagai penerima dan pelaksana informasi. Meskipun struktur jaringan bersifat hierarkis, solidaritas internal tetap terbangun secara efektif melalui penerapan sistem musyawarah kolektif, budaya komunikasi yang egaliter, serta penggunaan kombinasi media berupa pertemuan langsung dan *WhatsApp group*. Temuan ini menegaskan bahwa sentralitas struktur komunikasi tidak menghambat partisipasi anggota selama keterbukaan saluran informasi dan inklusivitas dalam pengambilan keputusan tetap dijaga dengan baik.

REKOMENDASI

Organisasi Duta Kampus UTM perlu melakukan desentralisasi parsial atas aliran komunikasi guna mengurangi ketergantungan berlebih pada dua aktor sentral, salah satunya dengan memperluas kewenangan koordinator divisi dalam pengambilan keputusan teknis. Selain itu, penyusunan standar operasional prosedur (SOP) komunikasi kepanitiaan secara tertulis perlu dipertimbangkan untuk menjaga kontinuitas koordinasi lintas periode kepengurusan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam serta memperluas objek penelitian ke organisasi kemahasiswaan dengan karakteristik berbeda guna menghasilkan perbandingan komparatif yang memperkaya literatur komunikasi organisasi.

REFERENSI

- Borgatti, S. P., Agneessens, F., Johnson, J. C., & Everett, M. G. (2024). *nalyzing social networks*.
- Eriyanto. (2014). Analisis Jaringan Komunikasi: Strategi Baru dalam Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- DeVito, J. A. (2023). *The interpersonal communication book* (16th ed.). Pearson.
- Eriyanto. (2014). *Analisis jaringan komunikasi: Strategi baru dalam penelitian ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenadamedia Group.
- Fathoni, T. (2024). *Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim*. 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Fauzi, A. A., & Pahlevi, T. (2020). *Analisis Hubungan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Hasil Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*. 8, 449–457.
- Ilmu, J., Dan, P., & Komunikasi, I. (2023). *Jurnal ilmu pemerintahan dan ilmu komunikasi*. 2, 129–140.
- MUSLIM. (2016). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 1(10), 77–85.
- Puspitasari, F. I., & Agustina, D. P. (2022). *Pola Komunikasi Organisasi Karang Taruna Putra Maulana Mutih Kulon dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota*. 4(September), 123–131.
- Rachmatullah, M. K., Pertamina, U., Siahaan, S. V., Tasya, N., & Ekaputri, R. (2024). Pola Jaringan Komunikasi Organisasi dalam Memperkuat Relasi Antarpribadi dan Kinerja di Paguyuban Kange Yune Bojonegoro (PKYB). *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(4), 3047–9673.
- Rasyid, E., Haryadi, F. T., & Zulfikar, A. (2019). *Jaringan komunikasi dalam pengelolaan perencanaan program penanggulangan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Barat*. 7(2), 133–144.
- Suci, P. E. (2025). *Pemanfaatan Sosiometri Untuk Mengidentifikasi Pola Interaksi Sosial Siswa : Studi Asesmen Dalam Praktik Kerja Lapangan Sma Muhammadiyah 4 Jakarta*. 1(2), 55–63.